

Transformasi Historis Metode Tafsir Al-Qur'an di Era *Mutaakhirin* (Abad 7-13 H)

Ihdal Umami Jahira

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
ihdalumamisamui@gmail.com

Moh. Yardho

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
myardho@gmail.com

Abstrak

Penafsiran al-Qur'an yang telah mengalami perkembangan signifikan sepanjang sejarah, mencerminkan adaptasi umat Islam terhadap perubahan sosial, politik, dan intelektual. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi metode tafsir pada periode *mutaakhkhirin* (abad ke-7 hingga ke-13 H), dengan fokus pada metode, sumber penafsiran, dan dinamika yang memengaruhinya. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis dan analitis terhadap literatur tafsir utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa periode *mutaakhkhirin* merupakan masa penting yang ditandai oleh pergeseran dari metode tradisional tafsir *bi al-Ma'tsur* ke metode tafsir *bi al-Ra'yi* yang lebih rasional dan ilmiah. Beberapa ulama seperti Fakhr al-Din al-Razi dan al-Baidhawi memadukan penalaran logis, filsafat, dan ilmu pengetahuan dalam memahami al-Qur'an, sementara al-Suyuthi tetap mempertahankan metode riwayat yang kuat. Analisis menunjukkan bahwa transformasi ini menghasilkan integrasi metode tafsir yang menggabungkan keabsahan riwayat dengan fleksibilitas penalaran. Integrasi ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menghadirkan tafsir yang lebih kontekstual untuk menjawab tantangan zaman. Transformasi metode tafsir pada periode *mutaakhkhirin* ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam, memperkuat relevansi al-Qur'an dalam menghadapi konteks sosial dan intelektual yang terus berubah. Penelitian ini merekomendasikan pengkajian lebih lanjut untuk mengeksplorasi relevansi integrasi metode tafsir dalam menjawab tantangan modern.

Kata Kunci: *Tafsir Mutaakhirin, Metode Tafsir, Transformasi tafsir al-Qur'an*

Abstract

The interpretation of the Qur'an, which has undergone significant developments throughout history, reflects the adaptation of Muslims to social, political and intellectual changes. This study aims to analyze the transformation of tafsir methods in the *mutaakhkhirin* period (7th to 13th centuries AH), focusing on methods, sources of interpretation, and the dynamics that influence them. This study uses a descriptive qualitative method with a historical and analytical approach to the main tafsir literature. The results of this study show that the *mutaakhkhirin* period is an important period marked by a shift from the traditional method of tafsir *bi al-Ma'tsur* to the more rational and scientific method of tafsir *bi*

al-Ra'yi. Scholars such as Fakhr al-Din al-Razi and al-Baidhawi combined logical reasoning, philosophy, and science in understanding the Qur'an, while al-Suyuthi retained a strong historical method. Analysis shows that this transformation resulted in the integration of tafsir methods that combine the validity of history with the flexibility of reasoning. This integration not only enriches the treasures of Islamic scholarship, but also presents a more contextual interpretation to answer the challenges of the times. The transformation of the tafsir method in the *mutaakhkhirin* period made a significant contribution to the development of Islamic thought, strengthening the relevance of the Qur'an in the face of changing social and intellectual contexts. This research recommends further studies to explore the relevance of the integration of tafsir methods in responding to modern challenges.

Keywords: *Tafsir Mutaakhirin, Tafsir Method, Transformation of Qur'anic interpretation*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki posisi yang fundamental dalam membimbing kehidupan umat manusia. Namun, memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tidak selalu mudah. Sebagian ayat al-Qur'an bersifat eksplisit dan mudah dipahami oleh masyarakat umum, sementara sebagian lainnya memerlukan penafsiran yang mendalam untuk menjelaskan makna-makna tersirat. Hal ini menjadikan ilmu tafsir sebagai disiplin sentral dalam kajian Islam, bahkan menjadi kunci dalam mengakses khazanah keilmuan yang terkandung dalam wahyu ilahi.¹

Sejarah mencatat bahwa tafsir al-Qur'an adalah sebagai ilmu pertama dan diakui sebagai induk dari semua ilmu dalam kajian al-Qur'an.² Kedudukan penting tafsir ini dapat dipahami karena sejak masa awal Islam, kaum Muslim membutuhkan bimbingan praktis dari al-Qur'an untuk diterapkan dalam kehidupan mereka.³ Ilmu tafsir dianggap sebagai kunci utama untuk membuka pemahaman mendalam tentang isi al-Qur'an. Sebagaimana tanpa kajian penafsiran, harta karun yang terkandung dalam kitab umat Islam tidak mungkin dapat dipahami sepenuhnya.⁴

Sejak masa Rasulullah, upaya untuk menjelaskan al-Qur'an telah menjadi tradisi. Rasulullah sendiri berperan sebagai penafsir pertama yang memberikan penjelasan atas ayat-ayat al-Qur'an yang sulit dipahami oleh para sahabat. Setelah

¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), h. 114.

² Achmad Syauqi Hifni, "Historis Umat Islam Dalam Menjaga Otentisitas Al-Qur'an", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023), 208–222. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.21761>.

³ Dinda Salsabilla, Hanifa Hanifa, Muhammad Aidil Dalimunthe, Jendri Jendri, "Pengertian Tafsir dan Coraknya dari Zaman Nabi Hingga Sekarang", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2024), 338–354. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.912>.

⁴ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. vii-viii.

wafatnya Rasulullah, tugas penafsiran dilanjutkan oleh sahabat, tabi'in, hingga generasi ulama selanjutnya.⁵ Transformasi tafsir dari masa ke masa tidak hanya mencerminkan perkembangan intelektual umat Islam, tetapi juga menggambarkan bagaimana ilmu ini merespons berbagai tantangan sosial, politik, dan budaya yang muncul dalam setiap periode sejarah.

Tafsir al-Qur'an merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang terus berkembang seiring perjalanan sejarah umat Islam.⁶ Perkembangan ini tidak hanya mencerminkan dinamika intelektual para ulama, tetapi juga menggambarkan pengaruh perubahan sosial, politik, dan budaya terhadap pemahaman teks suci. Dari periode *mutaqaddimin* hingga *mutaakhirin*, metode dan sumber penafsiran mengalami berbagai penyesuaian sesuai dengan kebutuhan zaman. Periode *mutaakhirin*, yang mencakup abad ke-7 hingga ke-13 Hijriah, menurut sebagian ulama, menandai fase penting dalam sejarah tafsir, terutama karena munculnya tantangan-tantangan baru yang memengaruhi cara ulama menafsirkan al-Qur'an.⁷

Kajian terhadap periode *mutaakhirin* menjadi sangat relevan karena pada masa ini terjadi perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan, masuknya pengaruh filsafat rasional, serta meningkatnya perbedaan pandangan teologi di kalangan umat Islam. Selain itu, fanatisme mazhab dan upaya mempertahankan doktrin masing-masing turut memengaruhi pendekatan tafsir para mufasir. Dinamika ini menghasilkan tafsir yang tidak hanya memperhatikan teks al-Qur'an, tetapi juga memasukkan berbagai disiplin ilmu dan perspektif yang unik. Misalnya, mufasir terkenal al-Zamakhshari dalam karyanya *al-Kashshaf* mengintegrasikan pandangan Mu'tazilah,⁸ sementara Fakhr al-Din al-Razi dalam karyanya *Mafatih al-Ghaib* lebih cenderung mengandalkan filsafat dan logika dalam penafsirannya.⁹

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas perkembangan tafsir dari sisi kronologi dan klasifikasi periodisasi, kajian yang secara khusus mendalami kontribusi metodologis periode *mutaakhirin* terutama integrasi tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi* masih terbatas. Padahal, integrasi tersebut menjadi ciri penting dari

⁵ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Al-Munir* 2, no. 1 (2020), h. 31.

⁶ Abdul Rouf, "Al-Quran dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran al-Qur'an)", *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.1>.

⁷ Abd. Latif, "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia", *AT-TIBYAN: Journal Of Qur'an and Hadis Studies* 3, no. 1 (2020), h. 64.

⁸ Asep Mulyaden, Muhammad Zainul Hilmi, Badruzzaman M. Yunus, "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022), 85-90. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>.

⁹ Wakhida Nurul Muntaza, Abdullah Hanapi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi 1149 - 1209 M", *Minaret* 1, no. 1 (2023).

periode ini dan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai pendekatan tafsir yang kontekstual di era modern. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan tafsir pada periode *mutaakhirin* dengan menyoroti metode penafsiran, sumber-sumber yang digunakan, dan dinamika yang memengaruhi proses penafsiran pada masa tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dipahami kontribusi unik periode *mutaakhirin* terhadap perkembangan tafsir al-Qur'an, serta potensinya dalam menjawab tantangan penafsiran di masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis dan analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam dinamika perkembangan metode tafsir al-Qur'an pada periode *mutaakhirin* (abad ke-7 hingga ke-13 H), baik dari segi metodologi, sumber penafsiran, maupun pengaruh sosial, politik, dan intelektual yang memengaruhi tafsir pada masa tersebut. Data penelitian diperoleh melalui kajian pustaka terhadap sumber-sumber primer dan sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini terdiri atas karya-karya tafsir yang lahir pada periode *mutaakhirin*, yang merepresentasikan perkembangan metode penafsiran al-Qur'an pada masa tersebut. Kitab tafsir yang menjadi fokus utama adalah *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baydawi, dan *al-Durr al-Manthur fi Tafsir bi al-Ma'tsur* karya al-Suyuthi. Kitab-kitab ini dipilih karena secara eksplisit dijadikan rujukan dan dianalisis dalam artikel serta mewakili keragaman corak tafsir *mutaakhirin*, baik dari segi metodologi antara tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*. Sumber sekunder berupa literatur yang memberikan dukungan teoritis, historis, dan analitis terhadap transformasi metode tafsir dan perkembangan pemikiran tafsir pada periode tersebut. Beberapa referensi sekunder yang digunakan antara lain; *Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Husayn al-Dzahabi, dan beberapa sumber dari buku seperti Ahmad Izzan, Nashruddin Baidan, serta artikel-artikel ilmiah dari jurnal. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), dengan tujuan menggali pola transformasi metode tafsir. Pendekatan ini melibatkan identifikasi ciri-ciri tafsir *bi al-Ma'tsur* dan tafsir *bi al-Ra'yi*, serta integrasi keduanya dalam karya-karya ulama *mutaakhirin*.

Selain itu, analisis dilakukan untuk memahami relevansi pendekatan ini terhadap tantangan sosial dan intelektual pada zamannya. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri latar belakang sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi perkembangan tafsir pada periode *mutaakhirin*. Penelitian ini juga memetakan kontribusi ulama dalam membentuk tradisi tafsir yang mencerminkan kebutuhan umat Islam pada masa tersebut. Validasi dilakukan dengan

membandingkan berbagai literatur dan pendapat ahli terkait transformasi tafsir pada periode *mutaakhirin*. Penulis memastikan bahwa data yang digunakan memiliki kredibilitas, baik dari segi otoritas sumber maupun relevansi konten. Metode ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi ulama *mutaakhkhirin* dalam mengembangkan metode tafsir al-Qur'an, serta relevansinya bagi perkembangan studi Islam di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Dinamika Perkembangan Islam Periode *Mutaakhirin*

Periode *mutaakhirin* dalam sejarah perkembangan Islam dan tafsir al-Qur'an mencakup era di mana berbagai dinamika sosial, politik, dan intelektual memberi pengaruh signifikan terhadap cara umat Islam memahami dan menafsirkan kitab sucinya. Namun, terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan klasifikasi periode *mutaakhirin* (ulama periode akhir) dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an. Perbedaan ini sering terjadi karena metode pengelompokan ulama berdasarkan kurun waktu tidak memiliki batas yang sepenuhnya disepakati, tergantung pada pendekatan historis dan kajian masing-masing peneliti atau ahli.

1. Pandangan pertama (abad ke-4 hingga ke-12 H). Ahmad Izzan berpendapat bahwa pada periode ini beberapa ahli tafsir membagi periode penafsiran al-Qur'an menjadi tiga fase: periode *mutaqaddimin* (abad ke-1 hingga ke-4 H), periode *mutaakhirin* (abad ke-4 hingga ke-12 H), dan periode baru (abad ke-12 hingga saat ini).
2. Pandangan kedua, salah satu tokoh mufasir Syekh Ahmad Mushtafa al-Maraghi (1300-1371 H/1883-1925 M). Al-Maraghi membedakan jenjang atau tingkatan mufassir dalam tujuh tahapan; *Pertama*, tafsir pada masa sahabat; *Kedua*, tafsir pada masa tabi'in; *Ketiga*, tafsir pada masa pengumpulan pandangan sahabat dan tabi'in; *Keempat*, tafsir pada generasi Ibn Jarir dan seangkatannya yang mulai menulis penafsirannya; *Kelima*, tafsir generasi mufassir yang sumber penafsirannya tidak lagi menyebutkan rangkaian sanad periwayatan; *Keenam*, tafsir pada masa kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam, yang oleh al-Maraghi disebut sebagai '*Asr al-Ma'rifah al-Islamiyyah*'; dan *Ketujuh*, tafsir pada masa penulisan, transliterasi, dan penerjemahan al-Qur'an ke berbagai bahasa asing (non Arab).
3. Pandangan ketiga diklasifikasikan oleh Muhammad Husayn al-Dzahabi yang memilah sejarah tafsir ke dalam tiga tingkatan atau periode, yaitu fase Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya, fase tabi'in, dan fase pembukuan tafsir.¹⁰

¹⁰Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), h. 14-15.

4. Pandangan keempat (abad ke-7 hingga ke-13 H). Nashruddin Baidan mengelompokkan perkembangan tafsir al-Qur'an menjadi tiga periode, yaitu ulama *mutaqaddimin* (abad ke-2 hingga ke-7 H), ulama *mutaakhirin* (abad ke-7 hingga ke-13 H) dan ulama modern (abad ke-14 sampai sekarang).¹¹

Adanya beberapa kemungkinan yang menyebabkan perbedaan ini terjadi, pandangan pertama Ahmad Izzan berpandangan bahwa ulama *mutaakhirin* mulai dari abad ke-4 hingga ke-12 H disebabkan wilayah kekuasaan Islam yang berkembang dan lebih luas. Ekspansi Islam yang berlangsung secara cepat dengan mobilitas yang sangat tinggi ke berbagai wilayah di Jazirah Arab dan luar wilayah Arab pada masa tabi'in dan tabi' tabi'in, semakin memperluas serta memperkuat wilayah kekuasaan Islam. Perluasan wilayah agama dan pergaulan umat Islam dengan dunia luar (sebagian besar non-muslim), turut menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh umat Islam. Terlebih lagi, banyak dari penduduk wilayah yang ditaklukkan akhirnya memeluk Islam. Pada masa ini, Islam telah menyebar ke daerah-daerah dengan kebudayaan kuno yang erat kaitannya dengan agama-agama berhala, seperti Persia, Asia Tengah, India, Suriah, Turki, Mesir, Etiopia, dan Afrika Selatan. Selain itu, Islam berkembang luas juga di Asia Tenggara yang mayoritas dipengaruhi dengan keyakinan Buddha dan Hindu.

Dengan perkembangan Islam dalam berbagai wilayah yang cukup pesat, umat Islam mulai mempelajari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peradaban-peradaban tersebut. Oleh karena itu, kaum Muslim berupaya keras untuk memahami dan menguasai berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, logika, hukum, kedokteran, eksakta, ekonomi, dan lain-lain. Dalam waktu yang relatif singkat, kaum muslim juga berhasil mengembangkan dan mendokumentasikan ilmu stilistika (gaya bahasa), ilmu retorika (keindahan bahasa), serta berbagai hal yang berkaitan dengan bahasa. Semakin luas wilayah kekuasaan yang berada di bawah pengaruh Islam, sehingga penyebaran agama dapat menjangkau berbagai benua. Dengan demikian peradaban dan kebudayaan Islam terus mengalami kemajuan, termasuk dalam bidang ilmu tafsir.¹²

Namun, berbeda dengan pandangan keempat yang diusung oleh Nashruddin Baidan bahwa periode *mutaakhirin* dimulai abad ke-7 hingga ke-13 H secara historis generasi ini terjadi pada masa kemunduran Islam, dimulai dari jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M hingga munculnya gerakan kebangkitan Islam pada tahun 1286 H/1888 M.¹³ Kejatuhan Baghdad pada tahun 1258 M oleh invasi Mongol tidak hanya menandai akhir kejayaan kekhalifahan

¹¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 17.

¹² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu...*, h. 23.

¹³ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir...*, h. 17.

Abbasiyah, tetapi juga memicu transformasi pusat-pusat keilmuan Islam ke wilayah-wilayah lain seperti Mesir, Suriah, dan wilayah Anatolia. Selain itu, munculnya kerajaan-kerajaan besar seperti Ottoman, Safawi, dan Mughal menjadi latar belakang penting dalam perkembangan intelektual Islam.

Secara historis, kecenderungan penafsiran secara ilmiah sudah muncul sejak masa perkembangan ilmu pengetahuan di era dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan al-Makmun (198 H/813 M). Munculnya kecenderungan ini sebagai akibat pada penerjemahan kitab-kitab ilmiah yang pada mulanya dimaksudkan untuk mencoba mencari hubungan dan kecocokan antara pernyataan yang diungkapkan al-Qur'an dengan hasil penemuan ilmiah (sains). Pada akhirnya, sebagian Ulama berusaha membuktikan bahwa al-Qur'an mencakup segala hakikat ilmiah dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an melibatkan disiplin ilmu pengetahuan. Dengan begitu, penafsiran akan berbeda apabila pendekatan dan teori yang digunakan berbeda. Hasil penafsiran menggunakan paradigma ilmiah tidaklah sama dengan hasil penafsiran secara harfiah. Untuk itu, penafsiran al-Qur'an yang banyak melibatkan disiplin ilmu pengetahuan akan menghasilkan teori-teori baru dari realitas al-Qur'an. Dengan teori ini, obyek pengamatan yang terdapat dalam masyarakat dapat diamati secara jelas dan ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami secara lebih kontekstual dan menghasilkan penjelasan-penjelasan yang lebih bisa diterima, baik yang berhubungan dengan peristiwa sejarah masa lampau maupun keadaan sekarang.¹⁴

Dalam penelitian ini, penulis lebih cenderung memilih fase perkembangan penafsiran al-Qur'an dari pendapat Nashruddin Baidan, terutama pada periode Ulama *mutaakhirin* yang menjadi titik fokus penelitian. Dengan menguraikan sekilas sejarah perkembangan Islam pada masa itu yang membawa pengaruh terhadap perkembangan tafsir. Meski ada perbedaan pendapat dalam menentukan batas waktunya, umumnya periode ini meliputi abad ke-7 hingga ke-13 Hijriyah. Pada masa ini, karya tafsir mengalami transformasi, baik dalam metodologi, pendekatan, maupun cakupan tematiknya.

Transformasi Metode Tafsir Al-Qur'an

Pada periode *mutaakhirin* (abad ke-7 hingga ke-13 H), tafsir al-Qur'an mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial-politik yang mempengaruhi dunia Islam. Salah satu perubahan terbesar dalam tradisi tafsir adalah pergeseran dari pendekatan tafsir *bi al-Ma'tsur* (berdasarkan riwayat) yang lebih konvensional, menuju penggunaan tafsir *bi al-Ra'yi* (berdasarkan penalaran atau akal) yang lebih

¹⁴ Andi Miswar, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Pada Abad Ke VII H", *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2017), 111. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i1.3187>.

rasional dan ilmiah. Proses transformasi ini bukan hanya mencerminkan upaya adaptasi terhadap tantangan zaman, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam cara umat Islam memahami dan mengaplikasikan wahyu Tuhan.

1. Tafsir *bi al-Ma'tsur*: keterikatan dengan riwayat dan tradisi awal

Tafsir *bi al-Ma'tsur*, yang merupakan metode penafsiran yang berlandaskan pada riwayat-riwayat dari Rasulullah SAW, sahabat, dan tabi'in, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sejarah tafsir. Pada fase awal perkembangan tafsir, terutama pada periode *mutaqaddimin* (abad ke-1 hingga ke-4 H), tafsir cenderung sangat bergantung pada sumber-sumber otoritatif berupa al-Qur'an, hadis, *atsar* (riwayat sahabat dan tabi'in), serta penjelasan yang bersifat tekstual. Pendekatan ini memastikan bahwa penafsiran yang diberikan tetap setia pada wahyu dan tradisi yang telah diterima tanpa banyak dipengaruhi oleh pandangan pribadi.

Namun, pada periode *mutaakhirin*, meskipun tafsir *bi al-Ma'tsur* masih tetap digunakan, keterikatanannya dengan riwayat mulai berkurang. Salah satu contoh jelas dari pergeseran ini adalah meningkatnya penggunaan *hasyiyah* atau komentar terhadap tafsir terdahulu.¹⁵ Ulama-ulama *mutaakhirin*, meskipun masih merujuk pada tafsir klasik seperti tafsir al-Tabari dan al-Qurthubi, mulai mengembangkan tafsir dengan cara yang lebih terbuka dan fleksibel terhadap penafsiran yang lebih kontekstual.

2. Tafsir *bi al-Ra'yi*: penalaran ilmiah dan rasionalitas

Pergeseran yang lebih mencolok terjadi dengan semakin berkembangnya tafsir *bi al-Ra'yi* yang melibatkan penalaran akal dan ilmu pengetahuan. Periode *mutaakhirin* ditandai oleh semakin meluasnya interaksi umat Islam dengan peradaban besar lainnya, seperti Persia, Yunani, dan India, yang membawa pengaruh signifikan terhadap cara berpikir ulama. Keinginan untuk memadukan ajaran agama dengan pengetahuan yang berkembang di luar dunia Islam mendorong para mufassir untuk lebih mengutamakan logika, filsafat, dan bahkan ilmu pengetahuan alam dalam penafsiran mereka.¹⁶

Metode tafsir *bi al-Ra'yi* ini memungkinkan mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan lebih bebas dan fleksibel, terutama dalam konteks yang tidak ditemukan dalam riwayat langsung. Salah satu ulama yang sangat dikenal dengan pendekatan ini adalah Fakhr al-Din al-Razi, yang menggabungkan metode tafsir tahlili (analisis menyeluruh) dengan teori-teori ilmiah dan filsafat untuk menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam karya terkenalnya, *Mafatih al-Ghayb*, al-Razi tidak hanya menggunakan pendekatan teks-teks agama, tetapi juga

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir...*, h. 17.

¹⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu...*, h. 23.

menggabungkan pemahaman tentang logika, fisika, dan metafisika untuk memberikan penjelasan yang lebih holistik tentang al-Qur'an.¹⁷ Selain al-Razi, ulama lain seperti al-Baydawi juga mengembangkan tafsir *bi al-Ra'yi* dengan menekankan pentingnya balaghah (keindahan bahasa) dan ilmu-ilmu linguistik dalam memahami al-Qur'an. Misalnya, pada Tafsir al-Baydawi yang masif tetap mengandalkan sumber-sumber riwayat, namun lebih sering mencampuradukkan metode tafsir *bi al-Ma'tsur* dengan dalil aqli (rasional), sehingga menghasilkan tafsir yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.¹⁸

3. Keterkaitan antara tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*: integrasi metode

Dalam usaha menafsirkan al-Qur'an, para mufasir tidak lagi merasa cukup hanya dengan mengandalkan riwayat dari sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in seperti yang selama ini diwariskan. Mereka mulai menggunakan pendekatan bahasa dan penalaran ilmiah dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan kata lain, tafsir al-Qur'an pada periode *mutaakhirin* tidak hanya bergantung pada tafsir *bi al-Ma'tsur* yang telah lama diwarisi, tetapi juga berusaha keras untuk mengembangkan tafsir *bi al-Dirayah* dengan segala implikasinya. Oleh karena itu, tafsir al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan dengan penekanan pada aspek-aspek tertentu sesuai dengan kecenderungan dan pandangan masing-masing kelompok mufasir.¹⁹

Pada akhir periode *mutaakhirin*, terdapat integrasi yang semakin jelas antara tafsir *bi al-Ma'tsur* dan tafsir *bi al-Ra'yi*, yang disebut sebagai *izdiwaj* (perpaduan antara riwayat dan akal/rasionalitas). Konsep ini dipopulerkan oleh ulama seperti Sayid Rasyid Ridha dalam *Sahih al-Manqul wa Sarih al-Ma'qul* adalah konsep yang menggabungkan kedalaman riwayat dengan penalaran akal yang sesuai dengan konteks zaman.²⁰

Salah satu contoh penerapan metode ini terlihat dalam penafsiran Surah Ali 'Imran ayat 37. Ridha memulai dengan menyebutkan berbagai riwayat tafsir klasik yang menyatakan bahwa "rezeki" yang didapati Maryam adalah buah-buahan dari musim yang berbeda. Namun, ia menolaknya secara kritis dengan alasan bahwa riwayat-riwayat tersebut saling bertentangan dan tidak memiliki dasar yang kuat dari Nabi atau sejarah. Ia kemudian menawarkan penafsiran rasional bahwa rezeki itu dapat dipahami sebagai sesuatu yang diperoleh secara luar biasa di musim paceklik, namun tetap dalam batas kemungkinan. Lebih jauh, Ridha mengaitkan

¹⁷ Muhammad Husayn Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Juz. 1, Cet. 4, (Kairo: Maktabah Wahabiyah, 1421 H/2000 M), h. 209-210.

¹⁸ Elmia Zarchen Haq dan Khoirul Umami, "Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi di Abad Pertengahan (Studi Komparatif antara Tafsir Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil dan Al-Bahr Al-Muhit)," *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022), h. 56.

¹⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu...*, h. 23.

²⁰ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir...*, h. 17-19.

kisah Maryam dalam ayat ini dengan konteks keabsahan kenabian Muhammad SAW, sebagaimana oleh kaum Yahudi dan musyrik ditolak karena tidak sesuai kebiasaan. Salah satu contoh penerapan metode ini terlihat dalam penafsiran Surah Ali 'Imran ayat 37. Ridha memulai dengan menyebutkan berbagai riwayat tafsir klasik yang menyatakan bahwa "rezeki" yang didapati Maryam adalah buah-buahan dari musim yang berbeda. Namun, ia menolaknya secara kritis dengan alasan bahwa riwayat-riwayat tersebut saling bertentangan dan tidak memiliki dasar yang kuat dari Nabi atau sejarah. Ia kemudian menawarkan penafsiran rasional bahwa rezeki itu dapat dipahami sebagai sesuatu yang diperoleh secara luar biasa di musim paceklik, namun tetap dalam batas kemungkinan. Lebih jauh, Ridha mengaitkan kisah Maryam dalam ayat ini dengan konteks keabsahan kenabian Muhammad SAW, sebagaimana oleh kaum Yahudi dan musyrik ditolak karena tidak sesuai kebiasaan. Dengan pendekatan tersebut, Ridha menunjukkan bahwa wahyu dan kenabian adalah kehendak Ilahi yang tidak selalu mengikuti pola-pola historis biasa. Hal ini menunjukkan sebuah bentuk integrasi harmonis antara otoritas riwayat dan dinamika akal.²¹

Integrasi ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat perbedaan dalam metode, keduanya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Tafsir *bi al-Ma'tsur* memberikan dasar yang kokoh dalam memahami al-Qur'an secara tekstual, sementara tafsir *bi al-Ra'yi* menawarkan fleksibilitas untuk menyesuaikan pemahaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial umat Islam pada masa itu. Dengan demikian, kedua metode ini saling melengkapi dalam memberikan penafsiran yang lebih menyeluruh dan kontekstual terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

4. Dampak perkembangan metode tafsir pada pemahaman al-Qur'an

Transformasi metode tafsir ini membawa dampak yang sangat besar terhadap pemahaman al-Qur'an, baik dari segi teologi, hukum, maupun sosial. Di satu sisi, tafsir *bi al-Ma'tsur* tetap menjaga kesucian, autentisitas pemahaman dan otoritas al-Qur'an dengan merujuk pada riwayat yang sahih, yang merupakan dasar utama bagi umat Islam dalam memahami wahyu.²² Di sisi lain, tafsir *bi al-Ra'yi* membuka ruang bagi intelektualisme dan adaptasi terhadap kemajuan peradaban, yang memungkinkan umat Islam untuk memahami al-Qur'an dengan lebih relevan dalam konteks zaman yang terus berubah.

Dalam konteks ini, para mufasir *mutaakhirin* menunjukkan kematangan intelektual mereka dengan menciptakan tafsir yang tidak hanya memerhatikan

²¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Juz. III (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 293-294.

²² Maryam R. Aisy, et al., "Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al-Qur'an," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1 (2025), h. 301.

makna tekstual, tetapi juga memadukan pendekatan ilmiah, rasional, dan filosofis. Hasilnya, tafsir al-Qur'an pada periode ini tidak hanya memperkaya tradisi tafsir, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat kedudukan al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup yang selalu relevan, baik pada masa lalu maupun di masa depan.

5. Keterbatasan produksi tafsir baru

Usaha keras yang dilakukan oleh ulama *mutaqaddimin* dalam menafsirkan ayat al-Qur'an telah menghasilkan kitab tafsir yang cukup lengkap, banyak, dan besar. Keadaan seperti itu menyebabkan orang-orang yang datang kemudian merasa puas dengan tafsir yang telah ada. Akibatnya, tidak banyak ulama yang mau berusaha menafsirkan sendiri, di samping karena mereka yang benar-benar memenuhi syarat sebagai seorang mufassir tidak sebanyak pada periode *mutaqaddimin*. Oleh sebab itu, pada zaman *mutakhirin* ini produksi baru kitab tafsir lebih sedikit jika dibandingkan dengan zaman sebelumnya.²³

6. Pembukuan tafsir tematik

Pada periode ini usaha pembukuan tafsir tematik dilakukan oleh sejumlah ahli ilmu tafsir, dengan mengkaji suatu pembahasan tertentu sesuai disiplin bidang keilmuan. Pertumbuhan corak tafsir al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh latar belakang intelektual para mufassir. Hal ini membuat tafsir yang berkembang pada masa tersebut cenderung didominasi oleh kepentingan spesialisasi ilmu yang menjadi dasar keilmuan mufassirnya. Beberapa mufassir menggunakan pengetahuan mereka sebagai kerangka untuk memahami al-Qur'an. Bahkan, ada yang secara khusus mencari dasar dari al-Qur'an untuk mendukung atau melegitimasi teori-teori mereka. Akibatnya, muncullah berbagai jenis tafsir, seperti tafsir fiqih, tafsir i'tiqadi, tafsir ahkam, tafsir sufi, tafsir 'ilmi, tafsir tarbawi, tafsir akhlaqi, tafsir falsafi, dan lainnya. Misalnya, *al-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an* karya Ibn al-Qayyim, *Nasikh wa al-Mansukh* karya Abu Ja'far al-Nukhas dan *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jassas.²⁴

Sumber, Metode dan Sistematika Tafsir pada Periode Mutaakhirin

Pada periode *mutakhirin*, para ahli tafsir banyak mengambil rujukan dari karya-karya tafsir ulama *mutaqaddimin*. Mereka menyesuaikan interpretasi tersebut dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi pada masa itu. Selain itu, penafsiran mereka tetap didasarkan pada sumber utama, yaitu al-Qur'an dan hadis

²³ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir...*, h. 17.

²⁴ Abd Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Salatiga: Griya Media, 2021), h. 16.

Nabi, serta riwayat dari sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in. Kaidah-kaidah bahasa Arab, termasuk cabang-cabangnya, juga menjadi landasan penting dalam proses tafsir.

Di samping itu, cerita-cerita *israiliyat* dari ahli kitab kadang digunakan untuk memperkaya pemahaman, meskipun dengan kehati-hatian. Para mufasir periode ini juga mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu yang berkembang saat itu, seperti ilmu pengetahuan alam, filsafat, dan astronomi. Kekuatan ijtihad dan kemampuan *istinbat* (penarikan hukum) juga menjadi faktor utama yang memengaruhi proses penafsiran. Berdasarkan berbagai landasan tersebut, sumber penafsiran pada periode *mutaakhirin* meliputi: al-Qur'an sebagai pedoman utama; Hadis Nabi untuk memperjelas ayat-ayat tertentu; Riwayat sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in sebagai referensi tradisional; Kaidah bahasa Arab termasuk tata bahasa, sastra, dan balaghah; Disiplin ilmu pengetahuan yang berkembang yang memperkaya konteks penafsiran; dan Pendapat ahli tafsir terdahulu khususnya ulama *mutaqaddimin*. Dengan pendekatan ini, para mufasir *mutaakhirin* berhasil menjaga kesinambungan tradisi tafsir, sekaligus memperluas cakupan penafsiran agar sesuai dengan kebutuhan zaman mereka.

Metode tafsir generasi *mutaakhirin*, baik dari segi pendekatan maupun cara menjelaskan maksud ayat serta susunan ayat yang ditafsirkan, tidak jauh berbeda dengan metode tafsir generasi sebelumnya (*mutaqaddimin*). Mereka tetap menggunakan metode *tahlili* dan *muqaran*. Namun, dalam hal sistematika, terdapat perbaikan yang signifikan. Penafsiran pada periode ini disusun dengan lebih terstruktur, menggunakan pola penafsiran yang terbagi ke dalam beberapa uraian yang terpisah satu sama lain. Setiap bagian dilengkapi dengan judul dan subjudul yang jelas, meskipun tetap mengikuti urutan ayat-ayat dalam mushaf.²⁵

Tafsir dan Tokoh-tokoh Ulama Mutaakhirin

Periode *mutaakhirin* melahirkan banyak mufasir besar yang meninggalkan jejak penting dalam dunia tafsir, beberapa di antaranya:

1. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*: Al-Baydawi (w. 692 H) (lebih dikenal dengan *Tafsir al-Baydawi*).
2. *Mafatih al-Ghaib*: Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H) (juga dikenal dengan *Tafsir al-Kabir*).
3. *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*: Ibrahim bin Umar al-Biqai'i (w. 885 H).
4. *Ruh al-Ma'ani*: Al-Allamah Syihad al-Din al-Alusi (w. 1270 H).²⁶

²⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir...*, h. 18-19.

²⁶ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir...*, h. 19.

5. Tafsir *al-Bahr al-Muhit*: Abu H{ayyan Muhammad bin Yusuf al-Andalusi (w. 754 H).
6. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*: Al-Qurtubi (w. 671 H/1272 M).
7. *Ahkam al-Qur'an*: Ibn al-'Arabi (561-638 H/1165-1240 M).
8. *Ahkam al-Qur'an*: Al-Jassas.
9. Tafsir *Nail al-Maram*: Hasan Siddiq Khan (1248-1307).²⁷
10. *Tafsir al-Jalalayn*, karya Jalal al-Din al-Mahalli (w.864 H) dan Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuthi (w. 849 H).
11. *Irsyad al-Aql al-Salim ila Mazaya al-Qur'an al-Karim*: Abu al-Sa'ud Muhammad bin Muhammad Mushthafa al-'Ammadi (w. 951 H).
12. *Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan*: Nizham al-Din al-Hasan Muhammad al-Naysaburi (w. 728 H).
13. Tafsir *Ruh al-Bayan*: al-Imam al-Syekh Ismail Haqqi al-Barusawy (w. 1137 H), dan lain-lainnya²⁸

Berikut ini akan dipaparkan beberapa kitab karya ulama periode *mutaakhirin* sebagai representasi kitab-kitab yang telah disebutkan di atas, antara lain:

1. Kitab *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baydawi

Nama lengkap al-Baydawi adalah 'Abd al-Lah bin 'Umar bin Muhammad bin 'Ali al-Baydawi al-Shafi'i al-Shirazi. Beliau dilahirkan pada akhir abad ke 12 M di sebuah daerah yang bernama Baidha, sebuah desa di barat daya Iran dan meninggal pada tahun yang diperselisihkan antara tahun 685 H/1286 M dan 691 H/1291 M.²⁹ Tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* sering dikenal dengan tafsir al-Baydawi yang menggunakan metode *tahlili* dalam tafsirnya, dimana beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan secara berurutan sesuai dengan mushaf utsmani yaitu dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas. Apabila ditinjau dari segi sumber yang diterapkan dengan mengambil pendekatan tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi* sekaligus. Dengan begitu, al-Baydawi mengambil sumber penafsirannya berasal dari ayat al-Qur'an itu sendiri, Hadis Nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, serta tidak meninggalkan pendapatnya sendiri. Namun terkadang juga menafsirkan al-Qur'an hanya dengan bersandar pada akal pikirannya sendiri dan memasukkan begitu saja dalam tafsirnya.³⁰

Ada beberapa kaidah yang digunakan oleh al-Baydawi dalam menafsirkan suatu ayat atau kata dalam al-Qur'an, di antaranya adalah penggunaan tata bahasa,

²⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu...*, h. 23-24.

²⁸ Abd Hadi, *Metodologi Tafsir...*, h.46.

²⁹ Elmia Zarchen Haq dan Khoirul Umami, "*Telaah Kitab Tafsir...*", h. 51.

³⁰ Muhammad Husayn Al-Dzahabi, *Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2005), h. 254.

qira'ah, *munasabah* ayat dan mengambil kisah-kisah *israiliyat*.³¹ Dalam upayanya menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an sebenarnya tidak memiliki kecenderungan khusus menggunakan satu corak yang spesifik secara mutlak. Secara garis besar, tafsir ini cenderung mengandung tiga corak, yaitu corak fiqhi, ilmi dan lughawi. Daya tarik kitab tafsir ini terhadap kaum cendekiawan terdapat catatan pinggir (*hasyiyah*) untuk menerangkan kesulitan-kesulitan dan menguraikan rumusan-rumusannya terhadap tafsirnya.³²

Beberapa penafsiran al-Baydawi yang cenderung mempunyai ketergantungan terhadap kitab tafsir sebelumnya, yaitu *al-Kashshaf* karya al-Zamakhshari, *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Razi dan *Jami' al-Tafsir* karya al-Raghib al-Asfahani.³³ Pandangan mengenai kecenderungan ini juga dikemukakan oleh sejumlah ulama, di antaranya al-Dzahabi³⁴ dan Tajuddin al-Subki.³⁵ Senada dengan keduanya, Haji Khalifah menegaskan bahwa dalam menyusun tafsirnya, al-Baydawi menyarikan isi dari al-Zamakhshari dalam aspek i'rab, ma'ani, dan bayan, dari Fakhr al-Razi dalam hal filsafat dan teologi, serta dari al-Raghib al-Asfahani dalam hal etimologi dan asal-usul kata.³⁶ Dengan demikian, al-Baydawi terkadang juga menggunakan metode *muqaran* untuk menjelaskan ayat yang ditafsirkannya. Beliau mengemukakan dan membandingkan pandangan dari beberapa sekte Islam dalam menafsirkan ayat, sebagian juga mengambil pandangan dari kaum Mu'tazilah, Khawarij dan Ahl al-Sunnah. Namun, pada akhirnya beliau mentarjih pandangan Ahlus Sunnah.³⁷

Menurut Mani' 'Abd al-Halim Mahmud model penafsiran al-Baydawi merupakan pengaruh dari latar belakang kehidupannya. Terlihat beliau tumbuh dan dibesarkan dilingkungan penganut Sunni bermadzhab syafi'i sehingga tumbuh dengan menganut madzhab tersebut. Dalam hal pendidikan, berbagai macam cabang keilmuan yang dipelajarinya secara mendalam mulai dari ilmu fikih dan ushul, mantiq, filsafat, kalam dan adab, serta ilmu-ilmu bahasa Arab dan sastra juga ilmu-ilmu syara' dan hukum.³⁸

2. Tafsir *Mafatih al-Ghayb* / *al-Tafsir al-Kabir* karya Fakhr al-Din al-Razi

³¹ Elmia Zarchen Haq dan Khoirul Umami, "*Telaah Kitab Tafsir...*", h. 56.

³² Elmia Zarchen Haq dan Khoirul Umami, "*Telaah Kitab Tafsir...*", h. 57-58.

³³ Elmia Zarchen Haq dan Khoirul Umami, "*Telaah Kitab Tafsir...*", h. 59.

³⁴ Muhammad Husayn Al-Dzahabi, *Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (t.tp: Maktabah Mush'ab bin Amir al-Islamiyah, 2004), h. 297-298.

³⁵ Tajuddin al-Subki, *Thabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra*, Juz. V (t.t: Isa al-Bab al-Halabi, t.th), h. 157.

³⁶ Haji Khalifah, *Kashf al-Zhunun 'an Usami al-Kitab wa al-Funun*, Juz. III (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 157.

³⁷ Imam Baydawi, *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Shaki, 1997), h. 12.

³⁸ Elmia Zarchen Haq dan Khoirul Umami, "*Telaah Kitab Tafsir...*", h. 52.

Nama Nama Lengkapnya adalah Abu 'Abd al-Lah Muhammad Ibn 'Umar Ibn Hasan Ibn Husayn Ibn 'Ali al-Qurashi al-Taymi al-Bakri al-Tabrastani al-Razi atau sering disebut Fakhr al-Razi. Beliau lahir di Ray pada tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H dan wafat pada tahun 605 H. Al-Razi dikenal pakar dalam ilmu logika, juga sebagai salah seorang imam dalam ilmu syar'i, ahli tafsir dan bahasa serta ahli fikih dalam madzhab syafi'i.³⁹ Al-Razi dalam kitabnya "*Mafatih al-Ghayb*" telah menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak saintis dan pemikiran yang dilahirkan oleh lingkungan Islam guna memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini menimbulkan kritik dari sebagian Ulama bahwa al-Razi telah memaparkan segala hal dalam kitab tafsirnya, kecuali tafsir itu sendiri.⁴⁰ Sebagian lainnya menilai bahwa tafsir ini banyak menyajikan tema-tema menarik, namun sebagian dari tema tafsir tersebut sudah keluar dari batasan tafsir itu sendiri, yang menjadi acuan kebanyakan penafsir al-Qur'an.⁴¹

Dalam kitab tafsir sebelumnya bahwa al-Ghazali (w. 505 H) dalam *Jawahir al-Qur'an* telah menyebutkan penafsiran beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang dipahami dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu dan upayanya tersebut dianggap sebagai langkah awal bagi kemunculan tafsir ilmiah, meskipun dinilai belum berhasil merealisasikan corak tersebut. Namun setelah satu abad berlalu, Fakhr al-Razi di dalam *Mafatih al-Ghayb* nya berhasil merealisasikan corak penafsiran yang pernah menjadi percikan pemikiran al-Ghazali tersebut.⁴²

Karakteristik penulisan tafsir ini beberapa di antaranya adalah al-Razi dalam tafsirnya sangat memperhatikan *munasabah* (hubungan antara ayat-ayat dan antar surah dalam al-Qur'an), uraian penafsirannya tidak lepas dari ilmu fikih, ilmu ushul, ilmu balaghah dan ilmu nahwu. Selain itu, beliau memasukkan banyak pendapat dari para filosof dan ahli ilmu kalam, namun menolak atau menyanggah pendapat tersebut. Perhatian al-Razi terhadap ilmu matematika, ilmu alam dan filsafat dalam tafsirnya sebagai ilmu yang baru dari ilmu agama pada zaman tersebut. Seringkali juga menentang pemikiran orang-orang mu'tazilah dan melemahkan dalil-dalil mereka. Beliau mengambil pandangan dari semua madzhab *fuqaha* terhadap ayat-ayat hukum, meskipun kenyataannya lebih cenderung kepada madzhab syafi'i.⁴³ Mani' menambahkan bahwa secara global tafsir al-Razi lebih

³⁹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir (Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 320-321.

⁴⁰ Abu Hayyan Al-Andalusi, *Al-Bahr Al-Muhit*, Cet. I, Juz. I (Mesir: Matba'ah Al-Sa'adah, 1328 H), h. 341.

⁴¹ Andi Miswar, "*Sejarah Perkembangan Tafsir...*", h. 112-113.

⁴² Sayid Musa husaini, "*Model Penafsiran Saintis di dalam Buku-Buku Tafsir Modern*", https://quran.al-shia.org/id/metode/01.htm#_edn2. diakses tanggal 19 Mei 2010.

⁴³ Muhammad Husayn Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Juz. 1, Cet. 4 (Kairo: Maktabah Wahabiyah, 1421 H/2000 M), h. 209-210.

pantas untuk dikatakan sebagai ensiklopedia yang besar dalam ilmu alam, biologi, dan ilmu-ilmu yang ada hubungannya (baik secara langsung atau tidak langsung) dengan ilmu tafsir dan semua ilmu yang menjadi saran untuk memahaminya.⁴⁴

Metode tafsir yang diterapkan oleh al-Razi adalah metode tahlili dan menggunakan ijtihad dari berbagai disiplin ilmu terkait, dengan ini menunjukkan bahwa bentuk tafsir *Mafatih al-Ghayb* ialah tafsir *bi al-Ra'yi*. Ulama yang berpendapat tafsir ini bagian dari tafsir *bi al-Ra'yi* bahwa penafsir al-Qur'an berpegang pada ijtihadnya bukan berpegang pada *atsar* yang diambil dari sahabat. Di sisi lain, sistematika penafsiran yang digunakan oleh al-Razi dalam menyusun tafsirnya adalah sistematika mushafi, yaitu penafsiran al-Qur'an menurut tartib urutan ayat dalam mushaf.⁴⁵

Muqaddimah dalam kitab tafsir ini menjelaskan bahwa al-Razi menafsirkan ayat-ayat dari sudut yang beragam, dari kebahasaan, fikih, dan lain-lainnya. Selanjutnya melakukan istinbat hukum barulah beliau menyebut berbagai masalah yang memungkinkan untuk dibahas sesuai dengan muatan dan isyarat ayat. Kemudian, menganalisa masalah satu persatu sekalipun disana ada sanggahan tetap beliau iringi dengan jawaban karena beliau sangat suka melakukan istinbat hukum.⁴⁶ Pandangan mu'tazilah banyak yang diambil oleh al-Razi, seperti menukil dari Abu Muslim al-Asfahani, al-Qadi 'Abd al-Jabbar dan al-Zamakhshari, ini semata-mata untuk membantah dan mematahkan argumentasi mu'tazilah.⁴⁷ Dengan melihat model penafsiran al-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb* sedemikian rupa, beliau mengatakan bahwa metode yang dilakukannya lebih baik daripada menafsirkan al-Qur'an dengan hanya berkutat pada pembahasan gramatikal dan sastra suatu ayat.⁴⁸

3. Tafsir *al-Durr al-Manthur fi Tafsir bi al-Ma'thur* karya Jalal al-Din al-Suyuthi

Nama lengkapnya adalah al-Hafiz 'Abd al-Lah bin al-Kamal Abu Bakr bin Muhammad bin Sabil al-Din Bakr bin 'Uthman bin Nazir al-Din al-Hamam al-Khudayri al-Suyuthi. Sebutan al-Suyuthi berasal dari nama daerah tempat lahirnya, yaitu pedalaman Mesir.⁴⁹ Karya ini merupakan kitab *musnad* yang berisikan tentang tafsir atau penjelasan al-Qur'an. Berisi sekitar 10.000 hadis *marfu'* dan *mauquf*

⁴⁴ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir...*, h.324.

⁴⁵ Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih Al-Gaib (Historisitas dan Metodologi)*, (Sleman: Lintang Hayuning Buwana, 2019), h. 83.

⁴⁶ Lutfi Muhammad Al-Sibag, *Lamhat fi 'Ulum Al-Qur'an wa Ittijahat Al-Tafsir*, (Beirut: al-Kutub Al-Islami, 1990), h. 90.

⁴⁷ Alam Tarlam, "Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakruddin Al-Razi", *Al-Kainah: Journal Islamic Studies* 2, no. 1 (2023), h. 60.

⁴⁸ Alam Tarlam, "Studi Analisis Metodologi...", h. 62.

⁴⁹ Jalal al-Din al-Suyuthi, *Husn al-Muhadarah*, Jilid. I, Cet. 1, (t.t.: Dar Al-Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1967), h. 334-335.

terbentuk dalam tujuh jilid yang disebut Tarjuman al-Qur'an. Untuk memudahkan pembaca memahami kitab tersebut, Imam Jalal al-Din al-Suyuthi mengutip dan merangkum teks matan atau hadis tanpa menyebut sanad. Namun, catatan asal usul hadis tersebut adalah hasil dari kitab *takhrij* yang *mu'tabar*, yaitu *al-Durr al-Manthur fi Tafsir bi al-Ma'thur*. Beliau menulis tafsir dengan mengutip kisah-kisah al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, al-Tirmidhi, Abu Daud, Ibn Jarir, Ibn Hatim dan lainnya akan tetapi, tidak membedakan antara cerita asli dan palsu dan bahkan membingungkan keduanya. Tafsir ini merupakan satu-satunya tafsir *bi al-Ma'tsur* yang hanya memuat hadis. Al-Suyuthi juga memuat bermacam-macam Hadis dan munasabah ayat guna menjelaskan sebuah ayat al-Qur'an.⁵⁰

Dalam segi penulisan, tafsir ini lebih ditekankan pada penjelasan ayat berdasarkan riwayat hadis Nabi, pendapat para sahabat, pandangan tabi'in dan imam qira'at. Al-Suyuthi mengumpulkan cerita untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan *asbabun nuzul*, rasionalitas ayat tersebut, dan aspek-aspek lain yang terkandung dalam tafsir tanpa pendapatnya.⁵¹

Dilihat berdasarkan perspektif sumber penafsirannya, tafsir *al-Durr al-Manthur* menggunakan sumber dari tafsir *bi al-Ma'tsur* yakni menafsirkan ayat dari dalam ayat menggunakan ayat, ayat menggunakan hadis, ayat menggunakan *qaul* sahabat dan ayat menggunakan *qaul* tabi'in. Kitab ini cenderung bercorak lughawi dan adabi dan pemaparannya menggunakan metode muqaran (perbandingan). Untuk sumber penafsirannya dengan model *iqtirani* atau cara penjelasannya dengan kombinasi antara pemikiran *bi al-Ra'yi* dan *bi al-Ma'tsur*.⁵²

Metodologi yang digunakan dalam penulisan kitab ini menerapkan metode tahlili, yaitu metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, semua yang terkandung di dalamnya. Aspek-aspek yang dijelaskan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya dari sudut pandang yang berbeda. *Tartib al-Mushaf* menjadi acuan dalam susunan kitab tafsir ini, terlihat dari setiap bagian terdiri dari surah-surah yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas. Terdapat beberapa riwayat yang digunakan dalam *Tafsir al-Durr* di antaranya adalah *Pertama*, Hadis. Penafsir al-Qur'an menyebutkan dan mengambil semua perawinya, namun sanad tidak banyak disebutkan dan jarang menyebutkan sanad secara lengkap. *Kedua*, riwayat sahabat banyak diambil dalam penafsirannya. *Ketiga*, banyaknya riwayat tabi'in yang dikutip dalam kitab tafsirnya. *Keempat*, kisah israiliyat.⁵³

⁵⁰ Noviani Lu'luatul Fuada dan Rodhotun Nimah, "Kajian Kritis: Periode Tafsir Ulama' Mutaakhirin (Studi Analisis Kitab *al-Durr al-Manthur fi Tafsir bi al-Ma'thur* dan *Irshad al-'Aql al-Salim ila Mazayah al-Kitan al-Karim*)", *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 7, no. 2 (2024), h. 238.

⁵¹ Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Durr Al-Manthur fi Tafsir bi Al-Ma'thur*, Juz I, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), h. 3-4.

⁵² Noviani Lu'luatul Fuada dan Rodhotun Nimah, "Kajian Kritis...", h. 239.

⁵³ Noviani Lu'luatul Fuada dan Rodhotun Nimah, "Kajian Kritis...", h. 240-241.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa periode *mutaakhirin* (abad ke-7 hingga ke-13 H) merupakan fase penting dalam sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an, ditandai dengan transformasi metode penafsiran yang mencerminkan dinamika intelektual, sosial, dan politik pada masanya. Pada periode ini, terdapat pergeseran signifikan dari metode tafsir *bi al-Ma'tsur*, yang berfokus pada riwayat dan tradisi awal Islam, menuju tafsir *bi al-Ra'yi*, yang mengedepankan penalaran rasional, filsafat, dan ilmu pengetahuan.

Ulama-ulama terkemuka seperti Fakhr al-Din al-Razi, al-Baydawi, al-Suyuthi dan ahli tafsir lainnya memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi. Fakhr al-Din al-Razi dikenal dengan pendekatannya yang ilmiah dan filosofis, al-Baydawi memadukan metode riwayat dengan akal dalam tafsirnya, sedangkan al-Suyuthi mempertahankan otoritas riwayat dalam penafsiran. Transformasi ini menunjukkan integrasi antara metode riwayat dan penalaran akal, yang disebut sebagai *izdiwaj*, menghasilkan tafsir yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Selain itu, dinamika sosial seperti ekspansi wilayah Islam, interaksi dengan peradaban lain, dan kemajuan ilmu pengetahuan turut memengaruhi corak tafsir pada masa ini. Ulama *mutaakhirin* tidak hanya melanjutkan tradisi tafsir yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, tetapi juga memperluas cakupan tematik dan metodologinya, menciptakan tafsir yang relevan dan kontekstual.

Konklusinya, periode *mutaakhirin* telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan tafsir al-Qur'an, baik dari segi metodologi maupun isi. Kajian ini menegaskan pentingnya pemahaman integratif antara tradisi dan penalaran dalam menghadapi tantangan intelektual modern. Transformasi yang terjadi pada periode ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir Islam, tetapi juga menunjukkan relevansi tafsir dalam menjawab kebutuhan zaman yang terus berubah. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggali penerapan metode tafsir *mutaakhirin* dalam konteks studi Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusi, Abu Hayyan. *Al-Bahr Al-Muhit*. Cet. I, Juz. I. Mesir: Matba'ah Al-Sa'adah, 1328 H.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husayn. *Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Dar Al-Hadits, 2005.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husayn. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Juz. 1, Cet. 4. Kairo: maktabah Wahabiyah, 1421 H/2000 M.

- Al-Dzahabi, Muhammad Husayn. *Tafsir wa Al-Mufasssirun*. t.t: Maktabah Mush'ab bin Amir al-Islamiyah, 2004.
- Al-Sibag, Muhammad bin Lutfi. *Lamhat fi 'Ulum Al-Qur'an wa Ittijahat Al-Tafsir*. Beirut: Al-Kutub Al-Islami, 1990.
- Al-Subki, Tajuddin. *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*. Juz. V. t.t: Isa al-Bab al-Halabi, t.th.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Husn al-Muhadarah*, Jilid. I, Cet. 1, t.t.: Dar al-Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1967.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Durr Al-Manthur fi Tafsir bi Al-Ma'thur*. Juz. I, Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.
- Aisy, Maryam R. et al. "Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al-Qur'an." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1 (2025).
- Azizy, Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Baydawi, Imam. *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil*. Beirut: Dar Al-Shaki, 1997.
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Salatiga: Griya Media, 2021.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Al-Munir* 2, no. 1 (2020).
- Hifni, Achmad Syauqi. "Historis Umat Islam Dalam Menjaga Otentisitas Al-Qur'an". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023), 208–222. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.21761>.
- Husaini, Sayid Musa. "Model Penafsiran Saintis di dalam Buku-buku Tafsir Modern", https://quran.al-shia.org/id/metode/01.htm#_edn2. diakses tanggal 19 Mei 2010.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2009.
- Khalifah, Haji. *Kashf al-Zhunun 'an Usami al-Kitab wa al-Funun*. Juz. III. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Latif, Abd. "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia". *AT-TIBYAN: Journal Of Qur'an and Hadis Studies* 3, no. 1 (2020).
- Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir (Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

- Mansur, Muhammad. *Tafsir Mafātiḥ Al-Gaib (Historisitas dan Metodologi)*. Sleman: Lintang Hayuning Buwana, 2019.
- Nimah, Noviani Lu'luatul Fuada dan Rodhotun. "Kajian Kritis: Periode Tafsir Ulama' Mutaakhirin (Studi Analisis Kitab Al-Durr Al-Manthur fi Tafsir bi Al-Ma'thur dan Irshad Al-'Aql Al-Salim ila Mazayah Al-Kitan Al-Karim)." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 7, no. 2 (2024).
- Miswar, Andi. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Pada Abad Ke VII H". *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2017), 111. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i1.3187>.
- Mulyaden, Asep, Muhammad Zainul Hilmi, Badruzzaman M. Yunus. "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari". *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no 1 (2022), 85-90. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>.
- Muntaza, Wakhida Nurul, Abdullah Hanapi. "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi 1149 - 1209 M". *Minaret* 1, no. 1 (2023).
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Rouf, Abdul. "Al-Quran dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran al-Qur'an)". *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.1>.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*. Juz. III. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Salsabilla, Dinda, Hanifa Hanifa, Muhammad Aidil Dalimunthe, Jendri Jendri. "Pengertian Tafsir dan Coraknya dari Zaman Nabi Hingga Sekarang". *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2024), 338-354. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.912>.
- Tarlam, Alam. "Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih al-Ghayb Karya Fakruddin al-Razi." *Al-Kainah: Journal Islamic Studies* 2, no. 1 (2023).
- Umami, Elmia Zarchen Haq dan Khoirul. "Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi di Abad Pertengahan (Studi Komparatif antara Tafsir Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil dan Al-Bahr Al-Muhit)". *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022).